

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang agency relationship dan masalah – masalah yang ditimbulkan (A. Ardianingsih, 2016) Dalam proses menghubungkan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari realisasi tujuan dan kinerja perusahaan, yaitu manajemen. Distribusi informasi yang tidak merata antara prinsipal dan agen menyebabkan tuntutan informasi yang tidak seimbang antara manajer dan investor. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi tentang kinerja proxy dan dapat menyebabkan manipulasi proxy, dan bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hubungan kontraktual antara dua pihak dapat menyebabkan manipulasi untuk meningkatkan utilitas masing-masing pihak, yang mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini juga dapat menimbulkan konflik keagenan di dalam perusahaan. Karena konflik keagenan, maka prinsipal perlu memantau dan mengontrol perilaku agen agar sesuai dengan harapan prinsipal (AR. Fadillah, 2017).

Manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer, masalah ini disebut sebagai *agency problem I*, dan untuk pemegang saham mengelompokkan diri menjadi pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali ingin mengawasi manajer agar menjalankan perusahaan demi kepentingan para pemegang saham. Akan tetapi pemegang saham pengendali meminta manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, seperti pembagian dividen. Hal ini bisa merugikan pemegang saham non pengendali. Dalam masalah keagenan ini yang terjadi adalah antara pemegang saham pengendali dan non pengendali, masalah ini disebut sebagai *agency problem II* (A, Ardianingsih 2016).

## **2.2 Variabel Dependen**

### **2.3.1 Kinerja Keuangan**

Definisi kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha sangatlah luas. Definisi kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dalam kaitannya dengan aspek mobilisasi dan alokasi modal, biasanya diukur dengan rasio kecukupan modal, likuiditas, dan kecukupan modal, akun dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian keberhasilan usaha yang dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa baik dan benar suatu perusahaan telah menerapkan aturan penegakan keuangan (Fahmi, 2012). Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang dicapai oleh manajemen perusahaan ketika secara efektif menjalankan fungsi manajemen aset perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan diperlukan bagi perusahaan untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilakukan. Menurut Mulyadi (2007), kinerja keuangan didefinisikan sebagai penentuan kinerja organisasi dan karyawannya secara berkala berdasarkan tujuan, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sawir (2005) bahwa kinerja keuangan adalah suatu kondisi yang mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan tujuan, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Wiratna (2017) bahwa kinerja keuangan merupakan hasil evaluasi atas pekerjaan yang telah diselesaikan, kinerja pekerjaan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan satu sama lain. Setiap pekerjaan yang diselesaikan harus dievaluasi/diukur secara berkala. Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

## **A. Penilaian Kinerja Keuangan**

Menurut Srimindarti (2006), evaluasi kinerja keuangan adalah penentuan kinerja operasi, organisasi dan karyawan secara berkala terhadap tujuan, standar dan kriteria yang telah ditentukan. Pengukuran kinerja bertujuan untuk meningkatkan aktivitas operasinya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Jika kinerja keuangan baik, maka nilai bisnis akan tinggi. Dengan nilai komersial yang tinggi maka investor terdorong untuk menanamkan modalnya, sehingga kenaikan harga saham atau harga saham dapat dikatakan sebagai fungsi dari nilai perusahaan. Bagi suatu perusahaan, informasi tentang kinerja keuangannya dapat digunakan untuk:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi bisnis masa depan dan memberikan arahan untuk keputusan yang akan diambil.
- c. Hal tersebut menjadi dasar penentuan kebijakan investasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha.

## **B. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena ukuran yang diambil dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada perspektif yang dianut dan tujuan analisis. Untuk itu, manajemen harus benar-benar menyelaraskan kondisi perusahaan dengan metrik kinerja yang digunakan dan tujuan kinerja keuangan. Ada empat tujuan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2000), yaitu:

- a. Mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dibayar pada saat faktur.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi likuidasi perusahaan, kewajiban keuangan tersebut meliputi pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau profitabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dengan menggunakan aset atau modal secara efisien.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan untuk mengelola dan menjaga operasional perusahaan agar stabil.

Kemampuan ini diukur dengan kemampuan perusahaan membayar biaya pokok dan bunga tepat waktu. Dalam tujuan ini, penilaian kinerja keuangan memiliki peran tertentu bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur biaya berbagai aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan, menentukan atau mengukur efektivitas bagian-bagian individu, proses, atau produksi, dan menentukan seberapa menguntungkannya, keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan., untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja masing-masing departemen yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab, dan untuk menentukan apakah kebijakan atau prosedur baru harus diperkenalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wild dan Halsey, 2005).

### **C. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan hasil membandingkan laporan keuangan dengan pos-pos lain yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan adalah suatu metode untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu dan sekarang (Harahap, 2011)

### **D. Tujuan Analisis Rasio keuangan**

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk melihat prospek pekerjaan dan risiko masa depan suatu perusahaan. Faktor prospektif dalam rasio ini akan mempengaruhi ekspektasi investor terhadap masa depan perusahaan (Hanafi, 2013)

### **E. Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan suatu perusahaan erat kaitannya dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Ukuran kinerja mengacu pada kualifikasi dan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya selama periode akuntansi. Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

a. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012) Rasio likuiditas atau biasa dikenal dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen neraca yaitu total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar (current liabilities). Evaluasi dapat dilakukan dalam banyak periode sehingga pergerakan likuiditas perusahaan dapat diamati pada setiap periode. Maksud dan manfaat rasio likuiditas bagi suatu perusahaan menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau kewajibannya yang jatuh tempo pada saat pembayaran invoice. Artinya, kemampuan membayar kewajiban yang harus dibayar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (hari tertentu, bulan).
2. Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar. Artinya jumlah kewajiban kurang dari satu tahun atau sama dengan satu tahun dari total aset lancar.
3. Ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancar, tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini, aset lancar dikurangi dengan persediaan dan kewajiban yang dianggap kurang likuid.
4. Mengukur atau membandingkan persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Ukur berapa uang yang harus dikembalikan.

6. Sebagai alat untuk perencanaan masa depan, terutama dalam hal perencanaan kas dan hutang.
7. Memahami status dan lokasi aset perusahaan saat ini melalui perbandingan waktu ke waktu dari waktu ke waktu.
8. Melihat kelemahan perusahaan dari berbagai komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar.
9. Menjadi pemicu bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja dengan melihat rasio likuiditas saat ini.

Menurut Subramanyam (2001), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio* (CR) membandingkan rasio aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan dengan hutang jangka pendeknya.
2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* (ATR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya, yang harus segera dilunasi dengan aset lancar yang lebih likuid.
3. *Cash Ratio atau Cash Position Ratio* (CPR) Ini adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya segera dengan kas perusahaan yang tersedia dan surat berharga yang dapat diuangkan segera.
4. Rasio modal kerja bersih terhadap total aset adalah likuiditas total aset dan posisi modal kerja

#### b. Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2010), “suatu kelayakan kredit merupakan kewajiban keuangan seseorang jika perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Sedangkan menurut Riyanto (2010), “*creditworthiness* dipahami sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)”. Menurut Kasmir (2012), penggunaan rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui kedudukan perusahaan terhadap kewajibannya kepada pihak lain (kreditur).

2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kelangsungan usahanya.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio*:

1. Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Analisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aset, yaitu aset tetap dan modal.
4. Menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Subramanyam (2001), rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan antara lain:

1. *Total debt to equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *debt to equity*.
2. Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari kali perolehan bunga.

#### c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012) Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012), penggunaan rasio aktivitas mencapai beberapa tujuan bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur waktu yang diperlukan untuk menagih piutang dalam satu periode atau beberapa tahun. piutang ini berputar selama periode waktu.
2. Hitung rata-rata hari penagihan, bila hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari rata-rata utang tidak dapat dipulihkan.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

Manfaat Rasio Aktivitas:

1. Bidang Piutang Usaha .
  - a. Perusahaan atau manajemen dapat memahami berapa lama piutang dapat ditagih selama periode waktu tertentu.
  - b. Manajemen dapat mengetahui rata-rata hari piutang tertagih sehingga manajemen juga dapat mengetahui rata-rata hari piutang tidak tertagih.
2. Di bidang manajemen persediaan, Anda dapat menemukan jumlah hari rata-rata persediaan berada di gudang.
3. Dalam hal modal kerja dan pendapatan, manajemen dapat melihat tingkat perputaran investasi modal kerja selama suatu periode.
4. Di bidang aset dan penjualan.
  - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali modal yang diinvestasikan dalam aset tetap telah diserahkan dalam suatu periode.
  - b. Manajemen dapat melihat penggunaan seluruh aset perusahaan yang berhubungan dengan penjualan selama periode waktu tertentu.

Menurut Subramanyam (2001), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja bisnis adalah sebagai berikut:

1. Rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk jangka waktu di mana piutang ditagih selama periode waktu tertentu atau jumlah kali. Modal yang diinvestasikan dalam kewajiban ini berputar selama periode yang sama.
2. Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam saham ini berputar selama periode waktu tertentu.  $Accounts\ receivable\ turnover = \frac{Sales}{Average\ accounts\ receivable}$   
 $Inventory\ turnover = \frac{Cost\ of\ sales}{Average\ inventory}$
3. *Working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
4. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.



#### a. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010), “profitabilitas atau profitabilitas, merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas memberikan jawaban pamungkas bagi manajemen bisnis karena memberikan wawasan tentang efisiensi manajemen bisnis. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas untuk bisnis, maupun untuk pihak di luar bisnis, adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung keuntungan bisnis untuk periode tertentu.
2. Menilai situasi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan.
3. Menilai kemajuan manfaat dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengevaluasi jumlah laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
5. Untuk mengukur kinerja semua perusahaan, dana digunakan baik hutang maupun modal ekuitas.
6. Mengukur produktivitas semua dana perusahaan yang digunakan oleh ekuitas.

Sedangkan manfaat menggunakan (Kasmir, 2012) tingkat pengembalian adalah:

1. Mengetahui berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan selama satu periode;
2. Mengetahui keadaan laba perusahaan tahun sebelumnya dibandingkan tahun berjalan;
3. Mengetahui evolusi keuntungan dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak sama dengan ekuitas;
5. Ketahui hasil semua dana perusahaan menggunakan utang dan ekuitas.

Menurut Subramanyam (2001), rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah:

1. Margin laba kotor adalah salah satu rasio yang mengukur laba penjualan.
2. Margin laba operasi mengukur kemampuan untuk memaksimalkan penjualan untuk menghasilkan laba operasi.

3. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur besar kecilnya keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan
4. *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) dari jumlah aset yang digunakan oleh suatu perusahaan.
5. *Return on Assets* (ROA) Ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang dimilikinya.
6. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

## **2.3 Variabel Independen**

### **2.3.1 Struktur kepemilikan**

Teori Pengelolaan perusahaan yang semakin dipisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menginginkan pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Wicaksono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan tercermin baik melalui instrumen saham maupun instrumen utang sehingga melalui struktur tersebut dapat dilihat kemungkinan bentuk masalah keagenan yang akan terjadi.

Struktur kepemilikan merupakan institusi yang memegang saham terbesar di suatu perusahaan. Struktur kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang mana dapat berpengaruh dalam kinerja perusahaan Menurut teori keagenan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (A Ardianingsih, 2016). Wicaksono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan tercermin dalam instrumen ekuitas dan utang, sehingga melalui struktur inilah kemungkinan bentuk-bentuk masalah keagenan

yang akan timbul dapat diketahui. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain:

1. Kepemilikan manajemen atas sebagian kecil perusahaan mempengaruhi kecenderungan pemegang saham untuk memaksimalkan nilai, bukan hanya pencapaian tujuan perusahaan.
2. Konsentrasi ekuitas mendorong pemegang saham utama untuk berpartisipasi aktif dalam perusahaan.
3. Identitas pemilik menentukan prioritas tujuan sosial perusahaan dan memaksimalkan nilai pemegang saham, misalnya perusahaan milik pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibanding tujuan perusahaan. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam kepemilikan, yaitu konsentrasi kepemilikan asing (*outside ownership*) dan kepemilikan manajer atas perusahaan (*ownership of the manager*). Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan meliputi kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajemen

### **2.3.1.1 Kepemilikan keluarga**

Bisnis keluarga adalah suatu perusahaan yang didirikan, dimiliki, dikuasai dan dikelola oleh sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan dan memegang mayoritas saham dalam suatu usaha (PT Komalasari, 2014).

Pada awalnya, bisnis keluarga dimiliki secara pribadi dan membiayai operasi komersial dengan modal sendiri dan didukung oleh pinjaman luar. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi dan pasar modal, banyak usaha yang tergolong usaha keluarga kemudian menjadi badan usaha milik negara. Ketika menjadi perusahaan publik, proporsi dan keuntungan perusahaan akan dibagi di antara orang asing. Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh lebih banyak dana dan melakukan ekspansi usahanya dengan menjadi perusahaan terbuka (Yudastio, 2016)

Keluarga sebagai pemegang saham utama dapat menggunakan tingkat kontrol yang mereka miliki untuk mencari keuntungan pribadi atas beban yang ditanggung oleh saham minoritas. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga seringkali memiliki konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham

minoritas. Pemegang saham mayoritas umumnya memiliki hak kendali penuh, yang menyebabkan perselisihan atas hak dan kepentingan perusahaan perusahaan.

### **2.3.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Dalam mengambil suatu keputusan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki suatu entitas, sumber daya tersebut harus diperoleh dari manajer yang mengelola bisnisnya. Jika manajer ini bertindak semata – mata untuk kepentingan pribadi atau mereka sendiri, maka dapat menimbulkan ancaman bagi entitas tersebut. Investor dan manajer harus menyadari pentingnya kewajiban masing-masing untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah disepakati sebelumnya. Kepemilikan manajer mencerminkan peran ganda manajer, manajer peran ganda ini memaksimalkan keuntungan, mereka tidak ingin perusahaan mendapat masalah atau bahkan bangkrut, yang akan berpengaruh pada insentif dan investasi dan kerugian Menurut (Downes dan Goodman, 1999) kepemilikan Manajemen pemegang saham adalah pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini pemilik dalam perusahaan, usaha manajemen, yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan terkait. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting sebagai manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengambilan keputusan. Asset Management juga memiliki perusahaan seperti trust dan trustee. Akibatnya, kepemilikan manajer akan mendorong kinerja keuangan, yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial sendiri dimaksudkan untuk mencegah perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan pemegang saham, oleh karena itu dilakukan pembagian kepemilikan (Herman, 2016). Dalam suatu perusahaan kepemilikan manajer diperlukan karena kepemilikan manajer merupakan suatu kebijakan yang dapat mengurangi konflik atau masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Dengan demikian, meningkatkan kepemilikan manajer atas bisnis dapat meminimalkan masalah bisnis.

### **2.3.2 Direktur independent**

Direktur independen adalah direktur non-eksekutif yang bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham

kecil dan menengah. Proporsi yang lebih tinggi dari anggota dewan independen dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela. Proporsi direktur independen dipilih karena proporsi direktur independen yang lebih tinggi dalam struktur dewan cenderung mengarah pada tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi. Seorang direktur independen dianggap sebagai "*arbiter profesional* yang tugasnya merangsang dan memantau persaingan di antara eksekutif perusahaan" (R Ridwan, 2019). Manajer independen digunakan sebagai metode untuk memecahkan masalah keagenan. Direktur independen diharapkan menjadi pembela pemegang saham kecil dan menengah terhadap pemegang saham besar dan menjadi penengah antara perusahaan dan pemegang sahamnya (DC Clarke, 2007).

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil beberapa sumber dari penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian terdahulu diringkas pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

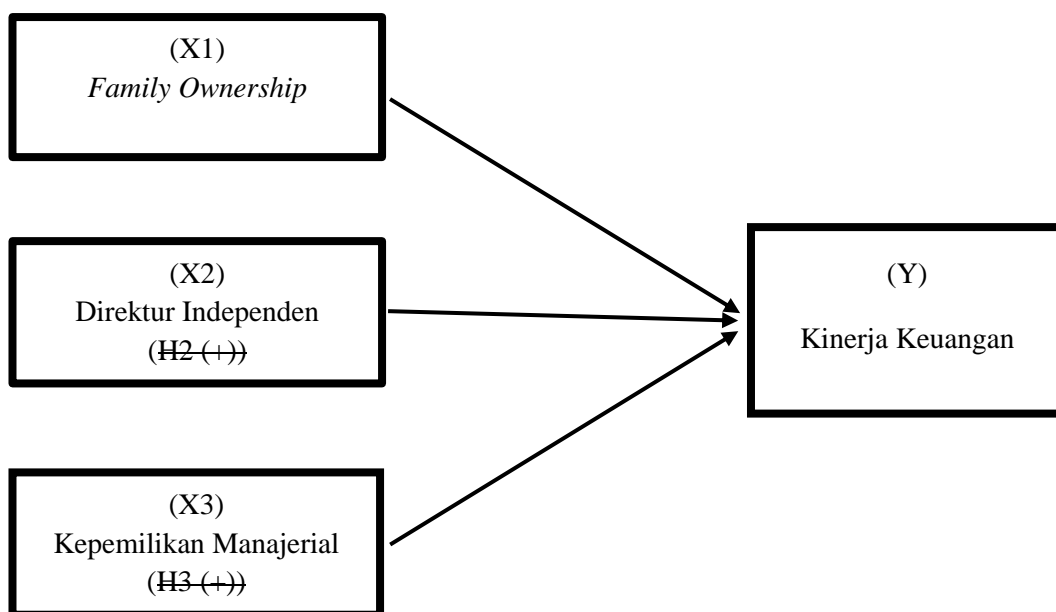
No	Penulis	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arum Ardianingsih Komala Ardiyani	2016	Analisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan	kepemilikan manajerial dan return on asset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2	Yus Epi	2017	Pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan property dan real estate yang terdaftar	ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak berpengaruh

			pada bursa efek Indonesia	terhadap kinerja keuangan
3	S. Tonggano, YJ Christiawan	2017	Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan menggunakan firm size, firm age dan sales growth sebagai variabel control	<i>family ownership</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
4	AR. Fadillah	2017	Analisis pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Iq45	dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5	Anita, Kirmizi dan Enni Savitri	2018	Pengaruh <i>family ownership</i> terhadap kinerja keuangan: strategi bisnis dan	Kepemilikan keluarga berpengaruh

			agency cost sebagai variabel moderating	terhadap kinerja keuangan
6	J. Pranata dkk	2019	Pengaruh <i>Family Ownership</i> dan Direktur Independen Terhadap Kinerja Perusahaan	family ownership tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta direktur independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pengaruh *familyownership*, direktur independent dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, maka skema digambarkan pada gambar 2.1



## **Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

Skema di atas adalah hasil penggambaran hubungan antar variabel dalam penelitian. Terdapat tiga variabel independen yaitu pengaruh *family ownership*, direktur independent dan kepemilikan manajerial yang mengarah pada kinerja keuangan sebagai variabel dependen, yang diwakili oleh garis lurus menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini.

## **2.6 Bangunan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh *Family Ownership* Terhadap Kinerja Keuangan**

Family Ownership merupakan perusahaan yang lebih dari 20% hak suara sahamnya dimiliki oleh keluarga (Fadillah, 2022). Dan menurut teori keagenan, struktur kepemilikan perusahaan dapat mempengaruhi masalah keagenan dalam suatu perusahaan. Dalam perusahaan kepemilikan keluarga yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga, akan lebih jarang terjadi masalah keagenan antara principal sebagai pemilik perusahaan dengan para agennya atau manajemennya. Masalah keagenan tersebut bisa dikatakan jarang terjadi karena, dalam perusahaan kepemilikan keluarga cenderung para manajemennya merupakan sanak saudara atau keluarga dari perinsipal sendiri, hal ini yang menjadikan kendali dalam suatu perusahaan menjadi lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama dan dapat memberikan dampak baik bagi kinerja dan keberlangsungan suatu perusahaan. (J. Pranata dkk, 2019)

Penelitian yang dilakukan Yudastio (2016), mengatakan bahwa *family ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Di karenakan bahwa jika di dalam perusahaan tersebut memiliki hubungan keluarga atau *family ownership* akan memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu banyak perusahaan keluarga yang cenderung memiliki jangka waktu yang panjang terhadap bisnisnya. Dengan rasa memiliki yang tinggi kepada perusahaan, maka keluarga yang ditempatkan dalam dewan direksi dan struktur manajerial perusahaan akan mempunyai rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi untuk berbuat yang



terbaik bagi perusahaan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa *family ownership* membawa dampak baik terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu penulis dapat memberikan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1 : *Family Ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

### **2.6.2 Pengaruh Direktur Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Dalam rangka mendorong penerapan dasar-dasar Good Corporate Governance, pada perusahaan publik dewasa ini, tidak hanya mengenal adanya Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan (*Corporate Secretary*), namun juga dikenal Direktur independent. Dalam SE-00001/BEI/2-2014 menjelaskan bahwa dibentuknya jabatan direktur independent untuk menggantikan jabatan direktur tidak terafiliasi. Direktur independent berfungsi untuk mencerminkan dari penerapan good corporate governance sehingga tata kelola perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kepada para shareholder. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan Dewan Direksi yang efektif menarik investor dan memastikan investasi (J. Pranata dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan Hapidah (2020) yang berjudul Pengaruh Direktur Independen dan Direktur Wanita Terhadap Kinerja Perusahaan menunjukkan hasil bahwa direktur independen yang merupakan direktur eksternal mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu penulis dapat memberikan hipotesis adalah sebagai berikut

H2: Direktur independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

### **2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan**

kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan (Lestari, 2017). Kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, direksi dan komisaris. Menurut teori keagenan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen yang

memiliki saham tentunya akan lebih mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan yang dia miliki sehingga manajemen yang memiliki saham akan dengan bekerja sebaik mungkin agar manajemen akan memiliki keuntungan dari jabatannya sebagai jajaran manajer serta posisinya sebagai pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan A. Ardianingsih (2016) yang berjudul Analisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham. Maka dari itu penulis dapat memberikan hipotesis adalah sebagai berikut

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.